

Analysis of The Determinats of Inflation In Indonesia

Analisis Determinan Inflasi di Indonesia

Rifki Khoirudin^{1*}, Delia Ardini²

Universitas Ahmad Dahlan^{1,2}

rifki.khoirudin@ep.uad.ac.id

**Corresponding Author*

ABSTRACT

Inflation is a continuous increase in the price of general goods over a period of time. The movement of the inflation rate can be influenced by the macroeconomic conditions of a country. The indicators used in this study are the Money Supply, Exchange Rate, Bank Indonesia Interest Rate, Exports and Imports. This study aims to analyze and determine the effect of the Money Supply, Exchange Rate, Bank Indonesia Interest Rate, Exports and Imports on Inflation. This study used quantitative analysis methods, time series data for the period January 2013 - December 2020 and vector error correction models (VECM) model analysis tools assisted by E-Views 9. The results of the study found that in the short term the Money Supply significantly affects inflation, while the Exchange Rate, Interest Rate of Bank Indonesia, Exports and Imports do not significantly affect inflation. In the long run, the Money Supply, Bank Indonesia Tribal Rate, and Exports have a significant positive effect on inflation, the exchange rate does not significantly affect inflation and imports have a significant negative effect on inflation.

Keywords : *Inflation, Money Supply, Exchange Rate, Bank Indonesia Interest Rate, Exports and Imports*

ABSTRAK

Inflasi merupakan peningkatan harga barang-barang umum secara terus menerus dalam rentan waktu tertentu. Pergerakan tingkat inflasi bisa dipengaruhi kondisi makroekonomi suatu negara. Indikator-indikator yang digunakan penelitian ini yaitu Jumlah Uang Beredar, Kurs, Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia, Ekspor dan Impor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Jumlah Uang Beredar, Kurs, Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia, Ekspor Dan Impor terhadap Inflasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif, data time series periode Januari 2013 - Desember 2020 dan alat analisis model Vector Error Correction Models (VECM) dibantu E-Views 9. Hasil penelitian didapatkan bahwa dalam jangka pendek Jumlah Uang Beredar signifikan berpengaruh positif terhadap inflasi, Sedangkan Kurs, Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia, Ekspor dan Impor tidak signifikan berpengaruh terhadap inflasi. Dalam jangka panjang Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bank Indonesia, dan Ekspor signifikan berpengaruh positif terhadap inflasi, Kurs tidak signifikan berpengaruh terhadap inflasi dan Impor signifikan berpengaruh negatif terhadap inflasi.

Kata Kunci : Inflasi, JUB, Kurs, Suku Bunga, Ekspor-Impor

1. Pendahuluan

Struktur ekonomi negara berkembang umumnya masih agraris, dan stabilitas kegiatan ekonomi sangat rentan terhadap guncangan. Negara seperti Indonesia sering mengalami fluktuasi dalam menjaga stabilitas kegiatan ekonomi. Perekonomian yang tidak stabil maka akan timbul masalah ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah, pengangguran yang tinggi, dan inflasi yang tinggi.

Inflasi adalah gejala kenaikan tingkat harga umum secara terus menerus, namun kenaikan tingkat harga yang terjadi hanya sekali tidak dapat dikatakan inflasi. Ketika harga barang-barang umum, seperti harga bahan bakar naik, biaya transportasi umum, harga barang-barang pokok akan naik, hal ini bisa disebut inflasi. (Purwanti, 2014).

Stabilitas ekonomi diukur dengan pertumbuhan ekonomi, rendahnya pengangguran, dan sedikit perubahan tingkat harga barang dan jasa, yang tercermin dari tingkat inflasi. Secara umum, inflasi dianggap sebagai masalah penting, Ini harus diatasi dengan mempertimbangkan efek parah dari ketidakstabilan ekonomi, kenaikan harga komoditas, dan meningkatnya pengangguran. Di sisi lain, inflasi tidak pernah bisa sepenuhnya dihilangkan. Satu-satunya hal yang bisa dilakukan adalah mengurangi dan mengendalikannya. Inflasi juga merupakan masalah yang dihadapi oleh setiap negara di dunia bahkan inflasi menjadi agenda utama politik pemerintah dan pembuat kebijakan. (Mishkin, 2008 dalam Dewi 2017).

Menurut Firmansyah dan Safrizal (2018), Panjaitan dan Wardoyo (2016), Purwanti, et al., (2014) beberapa variabel penentu yang dapat mempengaruhi inflasi disuatu negara yaitu JUB (JUB), Suku bunga acuan Bank Indonesia dan Kurs atas Dollar Amerika Serikat, ekspor dan impor Indonesia.

Kelima variabel itu dapat menjadi penentu pergerakan inflasi dan fluktuasinya inflasi di Indonesia, apabila variabel dalam penelitian ini mengalami perubahan penurunan dan peningkatan hal ini akan berdampak pada pergerakan tingkat inflasi. Selain itu terjadinya inflasi juga bisa disebabkan dari sisi penawaran (*cost-push inflation*) dan permintaan (*demand-pull inflation*) (Samuelson dan Nordhaus, 2004).

Pergerakan tingkat inflasi selama 8 tahun terakhir sangat berfluktuasi dengan fenomena yang berbeda. Kondisi inflasi pada tahun 2013 sampai dengan 2014 sangat memperhatikan yang mulai membaik pada tahun 2015, tingkat inflasi bulanan maupun tahunan pada tahun 2013 dan 2014 sangat tinggi dibandingkan dengan inflasi periode selanjutnya terutama dibandingkan pada saat terjadinya perang dagang AS dan China kedua negara tersebut menyebabkan perdagangan internasional mengalami hambatan, tetapi masalah tersebut justru tidak menyebabkan inflasi mengalami lonjakan tinggi.

Tabel 1. Target Inflasi dan Data Inflasi Indonesia Tahun 2013-2020

No	Tahun	Target Inflasi (%)	Tingkat Inflasi (%)
1	2013	4,5	8,4
2	2014	4,5	8,4
3	2015	4,0	3,4
4	2016	4,0	3,0
5	2017	4,0	3,6
6	2018	3,5	3,1
7	2019	3,5	2,7
8	2020	3,0	2,03

Tabel 1 adalah data target tingkat inflasi dan data inflasi Indonesia tahun 2013-2020. Tingginya inflasi pada tahun 2013 dan 2014 disebabkan oleh kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak). Inflasi bulanan Indonesia dalam 8 tahun terakhir juga mengalami pergerakan yang fluktuatif yang disebabkan oleh masing-masing fenomena yang berbeda seperti inflasi bulanan pada tahun 2013 dan 2014 yang mengalami fluktuatif karena disebabkan kenaikan harga bahan bakar minyak yang berdampak pada kenaikan harga pangan dan bahan-bahan lainnya.

Dari pembahasan dan uraian latar belakang sebelumnya adapun tujuan dan dilakukannya studi ini untuk mengetahui dan menganalisis determinan inflasi Indonesia atau yang dapat mempengaruhi pergerakan variabel inflasi.

2. Tinjauan Pustaka

Inflasi

Kenaikan harga disebut inflasi ketika terjadi secara umum terhadap banyak komoditas seperti kenaikan harga bahan bakar dan diikuti dengan kenaikan harga bahan-bahan pokok dan terjadi secara terus-menerus dari waktu ke waktu (Purwanti, 2014).

Jumlah Uang Beredar (JUB)

Jumlah Uang Beredar (JUB) merupakan jumlah uang pada periode tertentu dalam sebuah perekonomian (Assa, dkk, 2020). JUB ditentukan oleh permintaan uang dari masyarakat dan penawaran uang dari Bank Indonesia.

Kurs

Kesediaan bank sentral dalam sebuah negara untuk bertransaksi menggunakan mata uang negara tersebut dengan mata uang asing di pasar valuta asing yang dituju disebut dengan kurs (Todaro, 2003).

Suku Bunga Bank Indonesia

Berdasarkan Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2016), Suku Bunga Bank Indonesia merupakan suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik, hal tersebut mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter. Apabila terjadinya pertukaran antara satu rupiah sekarang ataupun satu rupiah nanti, maka harga yang harus dibayarkan tersebut disebut Suku Bunga. (Mahendra 2016)

Ekspor

Peningkatan ekspor dalam sebuah negara sangat berdampak baik ekonomi negara tersebut dan bisa menekan tingkat inflasi di negara tersebut. Ekspor dipengaruhi oleh beberapa hal yakni, para negara pesaing, kebijakan proteksi negara luar, kurs, dan kondisi ekonomi negara luar (Sukirno, 2004).

Impor

Impor dilakukan karena lemahnya kemampuan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di negara tersebut. Kurangnya barang untuk konsumsi dalam sebuah negara dipengaruhi oleh salah satunya adalah perilaku konsumtif masyarakat dalam sebuah negara sehingga kebijakan impor dilakukan (Purwanti, 2014).

Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh (Jumhur, dkk, 2018), dengan judul penelitian “Pengaruh JUB, Ekspor Dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia)”, Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam uji t variabel JUB dan ekspor signifikan berpengaruh positif terhadap inflasi, variabel impor, tidak signifikan berpengaruh. Pada Uji F diketahui bahwa keseluruhan dan secara bersama variabel JUB, impor, dan ekspor signifikan berpengaruh terhadap variabel inflasi.

(Ningsih dan Kristiyanti, 2018) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh JUB, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016”, Berdasarkan hasil penelitiannya dalam uji F menunjukkan secara simultan JUB, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Hasil uji t menunjukkan hanya kurs yang berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Hipotesis

Hipotesis1 bahwa Terdapat pengaruh positif antara JUB terhadap Inflasi periode 2013-2020. Hipotesis2 bahwa Terdapat pengaruh positif antara kurs Rupiah atas Dollar Amerika Serikat terhadap Inflasi periode 2013-2020. Hipotesis3 bahwa Terdapat pengaruh antara Suku Bunga Bank Sentral terhadap Inflasi periode 2013-2020. Hipotesis4 bahwa Terdapat pengaruh positif antara Ekspor terhadap Inflasi periode 2013-2020. Hipotesis5 bahwa Terdapat pengaruh antara Impor terhadap Inflasi periode 2013-2020.

3. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode uji hipotesis. Pendekatan dengan menggunakan jawaban sementara, dimana kebenarannya harus dilakukan dengan pengujian terdahulu atau rangkuman kesimpulan secara teoritis yang dapat diperoleh melalui tinjauan pustaka.

Waktu dan Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan dimensi waktu yang bersifat longitudinal yaitu data perbulan dari Januari 2013 - Desember 2020. Penelitian ini meneliti pengaruh variabel makroekonomi terhadap Inflasi di Indonesia.

Jenis Investigasi

Penelitian ini menggunakan jenis investigasi *causal* yakni, guna mengetahui hubungan sebab dan akibat pada variabel-variabel yang diteliti dan peneliti mampu menyatakan bahwa variabel independen pada penelitian ini mampu memecahkan masalah dan membuktikan bahwa variabel dependen tersebut dapat dipengaruhi atau memiliki hubungan dengan variabel independen.

Setting Penelitian

Pendekatan kuantitatif dilakukan dalam penelitian ini, artinya pendekatan yang digunakan dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, analisis data, kesimpulan juga penulisannya menggunakan aspek berupa pengukuran, perhitungan, rumus dan data numerik.

Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data kuantitatif adalah data yang digunakan pada penelitian ini, dimana data kuantitatif yang diperlukan adalah data dari variabel inflasi, JUB, kurs, suku bunga Bank Indonesia, ekspor dan impor. Dalam penelitian ini menggunakan dimensi waktu *time series* atau deret waktu penelitian dari tahun 2013- 2020 dalam bentuk perbulan. Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari

laman resmi Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Variabel terikat atau variable dependen penelitian ini adalah Inflasi dan variabel bebas (independen) adalah Jumlah Uang Beredar, Kurs, Suku Bunga Bank Indonesia, Ekspor dan Impor.

Alat Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif dengan model *Vector Error Correction Model* (VECM) dengan bantuan Eviews 9. Model *VECM* merupakan bagian metode yang sama seperti *Vector Auto Regression* dan asumsi dalam model ini juga harus dipenuhi sama seperti ketika melakukan uji *Vector Auto Regression* walaupun ada perbedaan pada mengenai stasionaritas pada masing-masing model. Sebelum melakukan pengujian *Vector Error Correction Model* (VECM), adapun tahapan-tahapan pengujian dalam model *VECM*:

a. Uji Stasioneritas Data

Data ekonomi deret waktu memiliki sifat stokastik. Data yang terdapat *unit root*, memberikan dampak nilai pada uji stasioner data yang akan mengalami fluktuasi tidak terdapat di sekitar rata-rata, menyebabkan kesulitan pengestimasi suatu *regression model*.

b. Uji Lag Optimum

Pengujian *lag length* untuk menentukan jumlah order dalam model *Vector Auto Regression* penelitian dan penentuan panjang ordo dapat digunakan berdasarkan kriteria *AIK* (*Akaike Information Criterion*), *SIC* (*Schwarz Information Criterion*) dan *HQ* (*Hannan Quinno*). Penentuan optimum lag length dapat memberikan bermanfaat dalam penelitian untuk menghilangkan autokorelasi dalam sistem pengujian *Vector Auto Regression*. (Nugroho dkk, 2009)

c. Uji Kointegrasi Johansen

Uji kointegrasi yang digunakan adalah *cointegration Johansen* bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antar variabel pada model, khususnya jangka panjang. Jika diuji, variabel yang digunakan pada model memiliki *cointegration*, dipastikan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen dalam model.

d. Hasil Uji Vector Error Correction Model (VECM)

Spesifikasi model koreksi kesalahan vektor digunakan untuk mengestimasi dan menjelaskan hubungan jangka panjang variabel endogen dalam model penelitian, sehingga dapat terus menyatu dengan hubungan kointegrasi, namun tetap memungkinkan adanya dinamika jangka pendek.

e. Analisis *Impluse Response Function*

Menurut (Nugroho dkk, 2009), analisis fungsi respon impuls adalah pengujian untuk melihat respon variabel endogen dari adanya guncangan (*shock*). Analisis fungsi respon impuls digunakan untuk melihat pengaruh variabel dan lamanya dampak tersebut.

f. Analisis *Variance Decomposition*

Pengujian *variance decomposition* dilakukan untuk melihat kontribusi suatu variabel dalam menjelaskan presentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. (Mandala, 2016).

4. Hasil dan Pembahasan

Pengujian stasioneritas membandingkan nilai probabilitas dengan nilai signifikan 0,05 atau 5% nilai taraf masing-masing variabel. Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 2, uji stasioneritas pada tingkat

level diketahui bahwa keseluruhan variabel dalam penelitian ini memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 nilai signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa pada tingkat *difference* lolos uji stasioneritas.

Tabel 2. Pengujian Stasioneritas

No	Variabel	Tingkat Level	<i>First Difference</i>	Keterangan	
		Prob	Prob	Level	<i>First diff</i>
1	Inflasi	0,5621	0,0000	TS	S
2	LN JUB	0,6946	0,0000	TS	S
3	LN Kurs	0,0702	0,0000	TS	S
4	SBBI	0,8558	0,0000	TS	S
5	LN Ekspor	0,0744	0,0000	TS	S
6	LN Impor	0,2022	0,0001	TS	S

Pengujian lag Optimum digunakan untuk menentukan panjangnya order yang akan digunakan dalam regresi dan penentuan optimum *lag length* dapat memberikan bermanfaat dalam penelitian untuk menghilangkan autokorelasi dalam sistem pengujian dalam regresi *vector error correction models* dengan melihat tanda bintang (*) pada nilai AIC.

Berdasarkan hasil uji lag optimum pada Tabel 3, diketahui bahwa tanda bintang (*) pada kolom AIC berada pada lag pertama. Dapat disimpulkan bahwa panjang lag optimumnya adalah satu.

Tabel 3. Uji Lag Optimum

No	gL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	548.9039	NA	1.76e-13	-12.33872	-12.16981*	-12.27067
1	613.4395	118.8043	9.24e-14*	-12.98726*	-11.80490	-12.51092*
2	648.5238	59.80277*	9.54e-14	-12.96645	-10.77063	-12.08181
3	678.5633	47.10731	1.12e-13	-12.83098	-9.621706	-11.53805
4	699.5639	30.06908	1.67e-13	-12.49009	-8.267355	-10.78885
5	723.9970	31.65197	2.38e-13	-12.22720	-6.991015	-10.11767
6	755.0029	35.93864	3.08e-13	-12.11370	-5.864056	-9.595876
7	804.3564	50.47520	2.82e-13	-12.41719	-5.154090	-9.491070

Kemudian Uji Kointegrasi Johansen, uji ini ditentukan dengan membandingkan nilai *Rank Test (Trace)* dan *Rank Test (Maximum Eigenvalue)* dengan nilai *critical value*. Apabila dalam uji kointegrasi memiliki nilai *Rank Test (Trace)*, artinya terdapat hubungan jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen dalam model dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji kointegrasi diketahui bahwa dalam uji tersebut memiliki nilai *Rank Test (Trace)* dan *Rank Test (Maximum Eigenvalue)* lebih besar dari nilai *critical value*, artinya bahwa dalam penelitian ini terdapat hubungan dan keseimbangan dalam jangka panjang variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian.

Tabel 4. Uji Kointegrasi Johansen

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Rank Test (Trace)			Test (Maximum Eigenvalue)		
		Trace Statistic	Critical Value (0,05)	Prob.**	Max-Eigen staitctic	Critical Value	Prob.**
None *	0,722080	367,1338	95,75366	0,0000	119,0792	40,07757	0,0000
At most 1 *	0,596934	248,0656	69,81889	0,0000	84,50490	33,87687	0,0000
At most 2*	0,465223	163,5607	47,85613	0,0000	58,20916	27,58434	0,0000
At most 3*	0,413008	105,3515	29,79707	0,0000	49,54513	21,13162	0,0000
At most 4*	0,368815	55,80641	15,49471	0,0000	42,79453	14,26460	0,0000
At most 5*	0,130566	13,01188	3,841466	0,0003	13,01188	3,841466	0,0003

Selanjutnya adalah analisis *Vector Error Correction Model* (VECM). Dalam analisis ini, dilakukan Uji Apriori jangka pendek dan jangka panjang, lalu analisis VECM jangka pendek dan jangka Panjang. Uji Apriori digunakan untuk mengetahui adanya kesesuaian koefisien parameter teori ekonomi pada variabel penelitian. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistik dengan nilai t-tabel pada tingkat 5%. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang lolos uji apriori dan satu variabel yang signifikan berpengaruh terhadap variabel independen. Adapun hasil penentuan apriori dan hasil uji *Vector Error Correction Model* dalam jangka pendek sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Apriori Jangka Pendek

No	Variabel	Hipotesis	Hasil	Keterangan
1	Ln JUB	+	+	Lolos Uji Apriori
2	Ln Kurs	+	-	Tidak Lolos Uji Apriori
3	SBBI	-/+	+	Lolos Uji Apriori
4	Ln Ekspor	+	-	Tidak Lolos Uji Apriori
5	Ln Impor	-/+	+	Lolos Uji Apriori

Tabel 6. Uji VECM Jangka Pendek

No	Variabel	Koefisien	T-Statistik	T- Tabel	Keterangan
1	Ln JUB	7,449891	2.13067	> 1,96	Berpengaruh Signifikan
2	Ln Kurs	-4.328964	-1.37433	<1,96	Tidak Signifikan Berpengaruh
3	SBBI	0.244143	0.47796	<1,96	Tidak signifikan Berpengaruh
4	Ln Ekspor	-0.172064	-0.14439	< 1,96	Tidak Signifikan Berpengaruh
5	Ln Impor	0.018527	0.01472	<1,96	Tidak Signifikan Berpengaruh

- Pada jangka pendek variabel JUB lolos uji apriori dan signifikan berpengaruh terhadap variabel inflasi karena variabel JUB memiliki nilai t-statistik sebesar $2,13067 > 1,96$ nilai t-tabel pada tingkat 5%. Artinya Hipotesis 1 jangka pendek menyatakan variabel JUB signifikan berpengaruh positif terhadap variabel inflasi diterima.
- Pada jangka pendek variabel kurs diketahui tidak lolos uji apriori dan tidak berpengaruh terhadap variabel inflasi karena memiliki nilai t-statistik $-1,37433 < 1,96$ t-tabel pada tingkat 5%. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 yang menyatakan bahwa kurs signifikan berpengaruh negatif ditolak.

- c. SBBI dapat dikatakan lolos uji apriori dan memiliki hubungan yang positif dan negatif terhadap variabel inflasi, tetapi tidak berpengaruh terhadap variabel inflasi karena memiliki nilai t-statistik $0,47796 < 1,96$ t-tabel pada tingkat 5%, artinya hipotesis 3 jangka pendek dalam penelitian ini ditolak.
- d. Dalam jangka pendek variabel ekspor diketahui tidak lolos uji apriori dan tidak berpengaruh terhadap variabel inflasi karena memiliki nilai t-statistik $-0.14439 < 1,96$ t-tabel pada tingkat 5% dapat disimpulkan bahwa hipotesis 4 yang menyatakan bahwa ekspor signifikan berpengaruh negatif ditolak.
- e. Dalam jangka pendek variabel impor dapat dikatakan lolos uji apriori karna kesesuaian teori dimana impor dapat memiliki hubungan yang positif dan negatif terhadap variabel inflasi, tetapi tidak berpengaruh terhadap variabel inflasi karena memiliki nilai t-statistik $0.01472 < 1,96$ t-tabel pada tingkat 5%, artinya hipotesis 5 jangka pendek dalam penelitian ini ditolak.

Kemudian pada uji apriori dan VECM jangka panjang diketahui bahwa terdapat empat variabel independen yang lolos uji apriori karena antara hipotesis penelitian dengan hasil uji memiliki kesamaan.

Sedangkan pada uji hasil pengujian *Vector Error Correction Models* diketahui terdapat empat variabel independen yang signifikan berpengaruh terhadap inflasi yaitu variabel JUB, suku bunga Bank Indonesia, ekspor dan impor karena memiliki nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 t-tabel pada taraf 5%.

Tabel 7. Uji Apriori Jangka Panjang

No	Variabel	Hipotesis	Hasil	Keterangan
1	Ln JUB	+	+	Lolos Uji Apriori
2	Ln Kurs	+	-	Tidak Lolos Uji Apriori
3	SBBI	-/+	+	Lolos Uji Apriori
4	Ln Ekspor	+	+	Lolos Uji Apriori
5	Ln Impor	-/+	-	Lolos Uji Apriori

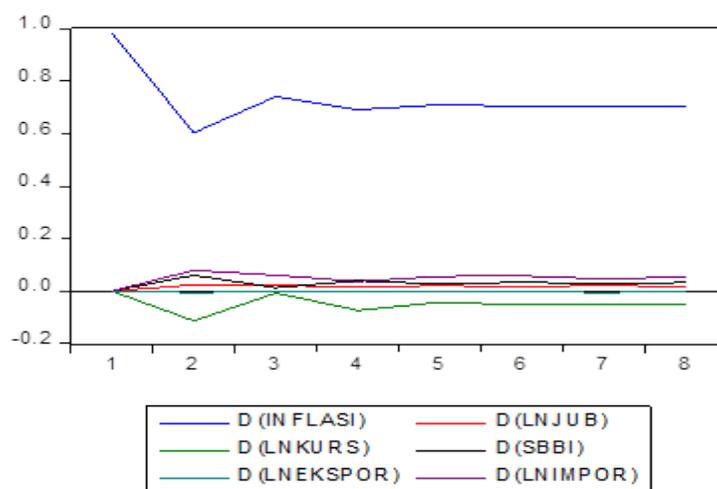
- a. Diketahui bahwa variabel JUB lolos uji apriori karena antara hipotesis dan hasil uji *vector error correction models* memiliki nilai koefisien yang bertanda positif, artinya bahwa variabel JUB memiliki hubungan yang positif dengan inflasi atau kesesuaian teori dalam penelitian ini.
- b. Diketahui bahwa kurs tidak lolos uji apriori karena antara hipotesis dan hasil uji *vector error correction models* memiliki nilai koefisien yang bertanda positif, sedangkan pada hipotesis menyatakan bahwa kurs memiliki hubungan yang positif dengan inflasi atau tidak sesuai dengan teori.
- c. Diketahui bahwa variabel ekspor lolos uji apriori karena antara hipotesis dan hasil uji *Vector Error Correction Models* memiliki nilai koefisien yang bertanda positif, artinya bahwa variabel ekspor memiliki hubungan yang positif dengan inflasi atau memiliki kesesuaian teori dalam penelitian ini yang memungkinkan bahwa variabel ekspor dapat berpengaruh positif terhadap inflasi.
- d. Diketahui bahwa variabel impor lolos uji apriori karena antara hipotesis dan hasil uji *vector error correction models* memiliki nilai koefisien yang bertanda negatif, artinya bahwa variabel impor memiliki hubungan yang negatif dengan inflasi atau memiliki kesesuaian teori dalam penelitian ini yang memungkinkan bahwa variabel impor dapat berpengaruh negatif terhadap inflasi.

Tabel 8. Uji VECM Jangka Panjang

No	Variabel	Koefisien	T-Statistik	T-Tabel	Keterangan
1	Ln JUB	186,7291	2,78073	>1,96	Signifikan Berpengaruh
2	Ln Kurs	-88,45210	-3,30610	< 1,96	Tidak Signifikan
3	SBBI	5,098197	2,11876	> 1,96	Signifikan Berpengaruh
4	Ln Ekspor	96,71724	7,64224	> 1,96	Signifikan Berpengaruh
5	Ln Impor	-120,8368	-12,8283	> -1,96	Signifikan Berpengaruh

- a. Variabel JUB signifikan berpengaruh positif terhadap variabel inflasi karena memiliki nilai t-statistik 2.78073 > 1,96 nilai t-tabel pada taraf 5%. Hipotesis 1 jangka panjang dalam penelitian yang menyatakan bahwa variabel JUB signifikan berpengaruh positif terhadap inflasi diterima. JUB dan inflasi berhubungan positif.
- b. Variabel kurs tidak berpengaruh terhadap variabel inflasi karena memiliki nilai t-statistik -3.30610 < 1,96 nilai t-tabel pada taraf 5%, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 jangka panjang dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel kurs signifikan berpengaruh positif terhadap variabel inflasi ditolak.
- c. Variabel Suku Bunga Bank Indonesia signifikan berpengaruh positif terhadap variabel inflasi karena memiliki nilai t-statistik 2.11876 > 1,96 nilai t-tabel pada taraf 5%. Hipotesis 3 jangka panjang dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel Suku Bunga Bank Indonesia signifikan berpengaruh terhadap inflasi diterima. Suku Bunga Bank Indonesia dan inflasi berhubungan positif.
- d. Variabel ekspor signifikan berpengaruh positif terhadap variabel inflasi karena memiliki nilai t-statistik 7.64224 > 1,96 nilai t-tabel pada taraf 5%. Hipotesis 4 jangka panjang dalam penelitian ini bahwa variabel ekspor signifikan berpengaruh terhadap inflasi diterima. Ekspor dan inflasi memiliki hubungan yang positif.
- e. Variabel impor signifikan berpengaruh negatif terhadap variabel inflasi karena memiliki nilai t-statistik -120,8368 > -1,96 nilai t-tabel pada taraf 5%. Hipotesis 5 jangka panjang dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel impor signifikan berpengaruh negatif terhadap inflasi diterima. Impor dan inflasi memiliki hubungan yang negatif.

Tahapan selanjutnya adalah analisis *Impulse Response Function*. Berdasarkan gambar 4.1 merupakan gambar respon inflasi terhadap adanya guncangan dari inflasi sendiri dan variabel independen JUB, Kurs Rupiah, suku bunga acuan Bank Indonesia, ekspor, dan impor.



Gambar 1. Respon Inflasi terhadap Guncangannya Sendiri dan Variabel Independen

Gambar 1 merupakan respon inflasi terhadap adanya guncangan dari inflasi sendiri dan variabel independen JUB, Kurs Rupiah, suku bunga acuan Bank Indonesia, ekspor, dan impor. Pada periode pertama sampai dengan periode terakhir variabel inflasi merespon positif dari adanya guncangan inflasi sendiri, respon positif tersebut samai dengan periode kedelapan yang dalam kondisi stabil. Hal ini bisa dikatakan bahwa pergerakan kurs tidak selalu dipengaruhi oleh variabel lain, tetapi bisa dipengaruhi oleh variabel inflasi sendiri.

Pada guncangan variabel independen JUB, inflasi merespon positif dari adanya guncangan tersebut dimana respon positif tersebut berlangsung dari periode pertama sampai periode kedelapan dan dalam kondisi stabil tidak mengalami fluktuatif.

Berbeda dengan guncangan variabel kurs, inflasi merespon negatif dari adanya guncangan variabel kurs, dimana respon negative tersebut dimulai dari periode kedua sampai dengan periode kedelapan. Respon negatif inflasi terhadap guncangan variabel kurs sesuai dengan pengaruh kurs terhadap inflasi yang memiliki pengaruh negatif terhadap inflasi. Sedangkan hipotesis dalam penelitian ini bahwa kurs memiliki pengaruh positif terhadap inflasi, apabila kurs mengalami depresiasi tingkat inflasi juga akan mengalami kenaikan. Respon negatif inflasi terhadap guncangan kurs bisa saja disebabkan oleh variabel lain, walaupun kurs dalam kondisi stabil inflasi tetapi tinggi bisa disebabkan oleh JUB yang tidak sesuai dengan kebutuhan. Inflasi merespon positif dari adanya guncangan variabel suku bunga acuan Bank Indonesia dari periode kedua sampai dengan periode kedelapan.

Selain itu suku bunga Bank Sentral Indonesia juga memiliki pengaruh positif terhadap variabel inflasi yaitu ketika dalam hubungannya dengan pemulihan ekonomi masyarakat. Suku bunga akan turun ketika ekonomi masyarakat lemah akibat susah panen dan langkanya bahan pokok, hal ini untuk memicu kredit lebih berputar ke masyarakat. Sehingga akan menambah uang beredar dan menstabilkan harga. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian (Larasati dan Amri, 2017), (Langi dkk, 2014), (Widiarsih dan Romanda, 2020).

Pada guncangan variabel ekspor, inflasi merespon negatif dari adanya guncangan tersebut yang dimulai dari periode kedua sampai dengan periode kedelapan, respon tersebut sesuai dengan pengaruh negatif ekspor terhadap inflasi. Pada guncangan variabel impor, inflasi merespon positif

dari adanya guncangan tersebut, dimana respon positif inflasi dari guncangan tersebut dimulai dari periode kedua sampai dengan periode kedelapan. Peningkatan impor akan meningkatkan tingkat inflasi dalam negeri.

Hal ini dikarenakan kekurangan hasil produk domestik dan sedikitnya penawaran tersebut menyebabkan kelangkaan produk sebagian masyarakat akan menggunakan uang untuk bertransaksi membeli produk tersebut. Bagi perusahaan yang menggunakan bahan baku dari luar negeri akan meningkatkan harga barang tersebut yang menyebabkan inflasi naik.

Lalu tahapan berikutnya adalah Analisis *Variance Decomposition*. Menurut (S. W. Nugroho, Nugroho, and Rizal 2016), pengujian ini untuk melihat variabel mana yang paling besar memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel inflasi. Variabel independen JUB, kurs, suku bunga Bank Indonesia, Ekspor dan Impor terhadap variabel inflasi atau variabel inflasi itu sendiri.

Berdasarkan hasil regresi pada tahap pengujian *variance decomposition*, pada periode pertama variabel yang memberikan kontribusi terbesar pada variabel inflasi adalah variabel itu sendiri yang diketahui sebesar 100%. Artinya bahwa variabel independen jumlah dalam penelitian ini belum memberikan kontribusi pengaruh pada periode pertama. Kemudian diketahui bahwa variabel yang memberikan kontribusi pengaruh terbesar pada variabel inflasi adalah inflasi sendiri yang dapat diketahui dari Tabel 9, dimana rata-rata nilai variabel inflasi adalah 98%.

Dapat disimpulkan bahwa kontribusi terbesar yang mempengaruhi variabel dependen dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2020 ialah inflasi sendiri. Hal ini menandakan bahwa perubahan tingkat inflasi tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh variabel independen dalam penelitian ini atau variabel di luar model penelitian ini dan pergerakan tingkat inflasi biasa disebabkan oleh variabel inflasi sendiri.

Tabel 9. Variance Decomposition

Periode	S.E.	D(Inflasi)	D(Lnjub)	D(Lnkurs)	D(Sbbi)	D(Lnekspor)	D(Lnimpor)
1	0.981528	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	1.162627	98.26931	0.039193	0.957231	0.269787	0.003291	0.461188
3	1.380393	98.54560	0.052465	0.682267	0.199254	0.002495	0.517918
4	1.546858	98.48422	0.050814	0.769585	0.222684	0.002790	0.469912
5	1.703829	98.53982	0.056778	0.698411	0.206927	0.002826	0.495233
6	1.845719	98.53377	0.055285	0.678052	0.209220	0.002483	0.521185
7	1.977220	98.56831	0.060358	0.658466	0.201878	0.003241	0.507752
8	2.100940	98.57965	0.058727	0.642350	0.202607	0.002878	0.513791

5. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Pada jangka pendek variabel JUB signifikan berpengaruh positif terhadap inflasi, sedangkan pada jangka panjang variabel JUB juga signifikan berpengaruh positif terhadap inflasi. Pada jangka pendek dan jangka panjang variabel kurs tidak signifikan berpengaruh terhadap inflasi. Pada jangka pendek suku bunga Bank Indonesia tidak signifikan berpengaruh terhadap inflasi, sedangkan pada jangka panjang variabel suku bunga Bank Indonesia signifikan berpengaruh positif terhadap inflasi. Pada jangka pendek ekspor tidak signifikan berpengaruh terhadap inflasi, sedangkan pada jangka panjang variabel ekspor signifikan berpengaruh positif terhadap inflasi. Dalam jangka pendek variabel impor tidak signifikan berpengaruh terhadap inflasi, sedangkan dalam jangka panjang variabel impor signifikan

berpengaruh negatif terhadap inflasi. Dalam penelitian ini yang memberikan kontribusi terbesar dalam mempengaruhi inflasi adalah inflasi sendiri.

Kestabilan JUB harus tetap dijaga, karena perubahan tingkat inflasi juga disebabkan oleh ketidakstabilan JUB. Untuk itu dalam mengambil kebijakan pemerintah harus berhati-hati dan tentunya harus berkoordinasi dengan pemangku kebijakan ekonomi lainnya. Salah satu cara agar inflasi dalam kondisi yang stabil yaitu dengan membatasi jumlah uang yang beredar dan untuk masyarakatpun harus menggunakan uang sesuai dengan kebutuhannya yang berlaku baik dalam jangka pendek dan panjang. Dalam jangka panjang, menjaga tingkat suku bunga agar tetap stabil sangatlah penting. Dalam hal ini pemangku kebijakan moneter memiliki peran penting dalam hal mengambil keputusan, apabila terjadi peningkatan inflasi pemerintah harus mengambil tindakan dengan meningkatkan suku bunga, agar masyarakat atau para investor berminat menggunakan uangnya untuk menadewbung. Dalam jangka panjang untuk menjaga inflasi tetap stabil, pemerintah juga harus menjaga hasil output produk domestik agar dapat memenuhi kebutuhan warga negara atau tidak melakukan ekspor hasil output domestik secara besar-besaran yang menyebabkan kebutuhan warga Negara tidak terpenuhi, karena hal ini akan menyebabkan inflasi mengalami peningkatan. Menjaga kestabilan tingkat inflasi bukan hanya menurunkan JUB dan meningkatkan suku bunga Bank Indonesia, tetapi juga dengan meningkatkan impor barang yang harga barang dalam negeri sangat mahal atau terbatas, atau dengan meningkatkan impor bahan baku yang digunakan perusahaan domestik dalam memproduksi, dimana kondisi ini ketika terjadi kenaikan harga barang menyeluruh (inflasi) yang diakibatkan oleh kurangnya output domestik yang kemudian negara tersebut melakukan impor barang-barang tersebut dalam harga yang murah maka hal tersebut akan dapat mengendalikan harga barang dalam negeri menjadi stabil yang sebelumnya harga barang tersebut sangat mahal. Salah satunya dengan menjaga hubungan antar negara dan menjalin hubungan kerjasama dengan negara yang bersangkutan.

Daftar Pustaka

- Assa, R. H., Tri, O. R., & Dennij, M. (2020). Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode : 2006.1 – 2019-2. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(1), 23–33.
- Bank Indonesia (BI) : LHB, BI-SSSS dan website BI. 2016. "Suku Bunga." *Bank Indonesia (BI)*: 6. [https://www.bi.go.id/id/statistik/metadatas/SEKI/Documents/8_Suku_Bunga_Indo_DPM_SEKI_2016_\(Indonesia\)_new.pdf](https://www.bi.go.id/id/statistik/metadatas/SEKI/Documents/8_Suku_Bunga_Indo_DPM_SEKI_2016_(Indonesia)_new.pdf) (Tanggal akses June 4, 2022).
- Dewi, M. S. 2018. "Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Diterapkannya Kebijakan Inflation Targeting Framework Periode 2002:1-2010:12. *Media Ekonomi*. 19(2), 3-29. <https://doi.org/10.25105/me.v19i2.827>
- Firmasnyah & Safrizal. (2018). Sbi, Jumlah Uang Beredar, Dan Ekspor Terhadap Inflasi Dan Cadangan Devisa Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 188–197.
- Jumhur., M. Ali, N., Memet, A., & Wahyudi. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Ekspor Dan Impor Terhadap Inflasi (Studi Empiris Pada Perekonomian Indonesia). *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(3), 186–201. <https://doi.org/10.26418/Jebik.V7i3.26991>
- Langi, T. M., Vecky, M., & Hanly, S. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* (Vol. 14, Issue 2).
- Larasati, D. M., & Amri. (2017). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa* (Vol. 2, Issue 4).
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Dan Nilai Tukar

- Terhadap Inflasi di Indonesia. *JRAK*, 2(1), 2085–1960.
- Mandala, D. M. 2016. *Hubungan Kondisi Moneter Dan Keuangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Analisis Vecm) Periode 2006-2015*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Nugroho, R. Y. Y. 2009. *Analisis Faktor-Faktor Penentu Pembiayaan Perbankan Syariah Di Indonesia: Aplikasi Model Vector Error Correction*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Nugroho, S. W. 2016. *Analisis Indeks Harga Saham Gabungan Dengan Pendekatan Vector Error Correction Model (VECM)*. Skripsi Universitas Bengkulu.
- Ningsih, S., & Kristiyanti, L.M.S. 2018. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, 2(2), 96–103.
- Panjaitan, M. N. Y., & Wardoyo. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 21(3), 182–193. <https://doi.org/10.24036/ecosains.11065357.00>
- Purwanti, E. S., Yuan, A., Nur, F. D. A., & Ikhda, N. A. (2014). Dampak Impor Terhadap Inflasi Indonesia Triwulan I Tahun 2014. *Economics Development Analysis Journal*, 3(2), 381–392. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj>
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W.D. (2004). *Ilmu Makroekonomi, Edisi 17*. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi: Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Todaro, M. P. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (1): Edisi Kedelapan*, Jakarta: Erlangga.
- Widiarsih, D., & Reza, R. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Tahun 2015-2019 dengan Pendekatan Error Corection Model (ECM). *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 10 (1). 119-128. <https://doi.org/10.37859/jae.v10i1.1917>